



## PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FISIKA

Tri Ariani<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>STKIP-PGRI Lubuklinggau Jl.Mayor Toha Kel.Air Kuti

[triariani.ta@gmail.com](mailto:triariani.ta@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar fisika siswa SMA Setelah diterapkan strategi pembelajaran ekspositori pada X SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa Kelas X SMA Negeri 8 Lubuklinggau?. Tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui peningkatan hasil belajar fisika siswa Kelas X SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Model penelitiannya adalah penelitian eksperimen semu. Populasinya seluruh siswa kelas X SMA Negeri 8 Lubuklinggau sebanyak 121 orang. Sebagai sampel adalah kelas X.1 sebagai kelas eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes berupa tes esai sebanyak enam soal. Rata-rata hasil *pre test* uji kelas eksperimen sebesar 25,5. Rata-rata hasil *post test* uji kelas eksperimen sebesar 84,29. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis uji-t pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , didapat  $t_{hitung} = 5,86$  dan  $t_{tabel} = 1,71$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori siswa kelas X SMA Negeri 8 Lubuklinggau.

**Kata Kunci :** ekspositori, fisika

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang bila dikelola dengan baik dapat mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan merupakan wadah para siswa mencari ilmu, mengembangkan potensi yang mereka miliki baik potensi akademis maupun potensi non akademis. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan dalam pendidikan diarahkan dan bertujuan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembangunan pendidikan yang dikelola dengan baik menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga membuka kesempatan bagi suatu bangsa bangkit dari keterpurukan atau terus menciptakan hal-hal baru yang menjadi suatu contoh bagi negara lain. Pembelajaran pada dasarnya merupakan

upaya pendidik untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Pada proses belajar mengajar inilah terbentuknya siswa yang memiliki kompetensi bidang akademis dan non akademis karena siswa dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang berkewajiban memberi kesempatan belajar yang luas dan tidak terbatas pada setiap siswa. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan segala kemampuan yang ada pada diri mereka secara maksimal dengan menyesuaikan karakteristik sekolah tempat mereka mencari ilmu pengetahuan. Salah satu faktor penting di sekolah yang menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas adalah seorang guru.

Menurut Sutikno (2010:43) guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan



kepada siswa di sekolah, selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswa agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Sebelumnya peneliti telah melakukan studi pendahuluan berupa wawancara kepada salah seorang guru fisika di SMA Negeri 8 Lubuklinggau dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar fisika hanya sedikit siswa yang mampu memahami materi fisika. Siswa yang cenderung sulit memahami pelajaran fisika yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada hasil ulangan harian siswa hanya sedikit siswa yang tuntas dibawah KKM 72, sebagai gambaran dari populasi yang ada yaitu 24 siswa hanya 4 siswa saja yang tuntas jika dipersentasikan 4,12 % dan yang tidak tuntas sebanyak 20 siswa atau 95,88 %.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa tentunya interaksi antara guru dan siswa sangat penting sehingga mereka dapat saling membantu. Artinya seorang guru harus lebih banyak memberi bantuan dan dorongan (*support*), serta pengawasan atau binaan (*supervisor*). Ironisnya, terkadang siswa memiliki kebebasan berfikir namun kurang berani mengungkapkan gagasan atau pendapat alternatif di kelas. Berdasarkan pengalaman mengajar seorang guru, untuk mencapai tujuan keberhasilan mengajar tidak lepas dari beberapa faktor penunjang di antaranya adalah kondusifnya lingkungan belajar dan kualitas seorang guru itu sendiri. Sedangkan menurut Suyatno

(dalam supriyatun, 2013:14) untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah menggunakan strategi pembelajaran yang seirama dengan kondisi siswa, tujuan, dan kondisi pembelajaran yang akan dilangsungkan.

Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher oriented*), guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan mengajak siswa untuk berpikir lebih kritis pada kegiatan diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran tersebut adalah Strategi Pembelajaran Ekspositori. Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal (bisa dilakukan dengan diskusi dan ceramah) kepada sekelompok siswa, agar siswa mampu untuk berpikir lebih kritis untuk menguasai materi (Sanjaya, 2011:179). Siswa dilatih untuk memecahkan masalah dengan bantuan guru pada masalah autentik. Masalah autentik dapat diartikan sebagai suatu masalah yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya berkaitan tentang kelistrikan yang ada dirumah. Selain itu, dengan pemberian masalah yang autentik, siswa dapat membentuk makna dan bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpan dalam ingatan sehingga sewaktu-waktu digunakan. Keberhasilan pembelajaran akan lebih bermakna lagi jika apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan alasan di atas, peneliti memilih SMA Negeri 8 Lubuklinggau sebagai subjek penelitian karena berdasarkan observasi awal peneliti mengenai Strategi Pembelajaran Ekspositori belum

pernah ada di sekolah sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Lubuklinggau”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa Kelas X SMA Negeri 8 Lubuklinggau?”. Tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui peningkatan hasil belajar fisika siswa Kelas X SMA Negeri 8 Lubuklinggau setelah diterapkan strategi pembelajaran ekspositori.

## A. LANDASAN TEORI

### a. Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori

Sanjaya (2011:179) Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Gurusinga dan Sibarani (2011:29-31) merumuskan pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal (ceramah atau diskusi) dari seorang guru kepada sekelompok siswa yang akan mengalami pembelajaran dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Liyusri dan Situmorang (2013:67) Strategi Pembelajaran Ekspositori sebagai strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) karena pembelajaran disampaikan guru secara langsung, siswa tidak dituntut menemukan materi itu karena

materi pelajaran seakan sudah jadi dipersiapkan guru dan lebih menekankan pada proses bertutur.

### b. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Ekspositori

Gurusinga dan Sibarani (2011:30-31) langkah-langkah penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori antara lain:

- 1) Persiapan merupakan tahap awal kunci dari Strategi Pembelajaran Ekspositori, tujuannya adalah
  - a) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar
  - b) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa
  - c) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka dan menyenangkan bagi siswa agar siswa merasa tertarik dengan situasi belajar.
- 2) Penyajian merupakan langkah penyampaian materi pelajaran dari guru kepada siswa atau sekelompok siswa yang sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan dari awal.
- 3) Korelasi merupakan hubungan antara materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Menyimpulkan tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah dipaparkan. Dalam Strategi Pembelajaran Ekspositori melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian dan memberi keyakinan kepada siswa tentang kebenaran sesuatu paparan.
- 5) Mengaplikasikan merupakan langkah yang sangat penting dalam Strategi Pembelajaran Ekspositori sebab guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan materi siswa tehnik yang biasa dilakukan pada langkah ini



adalah memberikan tes yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan.

**c. Kelebihan dan kekurangan Strategi Pembelajaran Ekspositori**

1) Kelebihan Strategi Pembelajaran Ekspositor merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- a) Strategi Pembelajaran Ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai materi.
- b) Strategi Pembelajaran Ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c) Strategi Pembelajaran Ekspositori selain siswa dapat mendengar tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi) materi yang disampaikan oleh guru.

2) Kekurangan Strategi Pembelajaran Ekspositori

- a) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan karakter belajar setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar siswa.
- b) Strategi Pembelajaran Ekspositori lebih banyak diberikan melalui

ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi hubungan interpersonal antar siswa yang ada dilingkungan tersebut.

**METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group-pretest-posttest- design*. Menurut Sugiyono (2012:75), desain penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

**Tabel 3.1.  
Desain Penelitian**

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
O1	X	O2

Keterangan:

O1 = Tes awal (*Pre-test*)

O2 = Tes akhir (*post-test*)

X = Perlakuan Strategi Pembelajaran Ekspositori (*treatment*)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik (Sugiyono, 2012:61) sedangkan menurut Arikunto (2010:173), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, maka populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 8 yang terdiri lima kelas yang terdiri (X.1, X.2, X.3, X.4, X.5). Secara rinci populasi penelitian dapat dilihat pada tabel 3.2

**Tabel 3.2 Populasi Penelitian**

Sumber Tata usaha SMA Negeri 8 Lubuklinggau

No		Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X.1	14	10	24
2	X.2	14	11	25
3	X.3	12	13	25
4	X.4	12	12	24
5	X.5	15	8	23
Jumlah		67	54	121

Sampel dalam penelitian ini adalah satu kelas yang diambil dengan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2012:165). Dalam penelitian ini pengambilan sampel diambil secara acak dengan menggunakan undian kelas, yang nantinya setelah diundi kelas yang muncul akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, perlu ditekankan dalam pengambilan sampel tanpa memperhatikan strata pada populasi yang ada. Dari pengundian pengambilan sampel ternyata kelas X.1 menjadi sampel penelitian.

Menurut Arikunto (2010:110) menyatakan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah peneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan menurut Susetyo (dalam Surinah, 2014:49) hipotesis merupakan jawaban sementara, oleh karena itu perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Untuk menguji hipotesis jika data berdistribusi

normal maka menggunakan rumus uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{D}{S\bar{D}}$$

$$\bar{D} = \frac{\sum D}{N}$$

$$S\bar{D} = \frac{SD}{\sqrt{N}}$$

$$\sqrt{\frac{\sum (D - \bar{D})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

D = adalah pasangan skor X1–X2

$\bar{D}$  = rata rata D

$S\bar{D}$  = simpangan baku rata-rata D

Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_a$  = rata-rata hasil belajar fisika setelah mengikuti pembelajaran fisika dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori signifikan meningkat ( $\mu_A > \mu_0$ )

$H_0$  = rata-rata hasil belajar fisika setelah mengikuti pembelajaran fisika dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori tidak meningkat ( $\mu_A \leq \mu_0$ )

Keterangan

$\mu_A$  = sudah diberi perlakuan

$\mu_0$  = sebelum diberi Perlakuan

### HASIL PENELITIAN

Dari hasil *pre test* didapat bahwa rata-rata nilai 25,5 untuk kelas X.1 yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen, nilai terkecil 2 nilai terbesar 48. Lebih jelasnya mengenai nilai rata-rata, nilai terbesar, nilai terkecil, hasil kemampuan tes awal siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Pre Test**

No	Uraian	Kelas Sampel
1	Nilai Rata-rata	25,5



2	Nilai Terkecil	2
3	Nilai Terbesar	48

*Post-test* dilaksanakan tanggal 21 Mei 2016, Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata *post-test* untuk kelas X.1 yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen dengan pengajaran menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori dari hasil penghitungan pada dengan rata-rata yaitu 84,29 nilai terbesar 95, nilai terkecil 70, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 dan diagram berikut:

**Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Post Test**

No	Uraian	Kelas Sampel
1	Nilai Rata-rata	84,29
2	Nilai Terkecil	70
3	Nilai Terbesar	95

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perbandingan rata-rata nilai siswa pada saat *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata *pre-test* siswa yaitu 25,5 sedangkan rata-rata nilai *post-test* siswa yaitu 84,29. Hal ini berarti setelah diterapkan strategi pembelajaran ekspositori telah terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 58,79 ini memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan yang berkategori tinggi. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat pada selisih antara *pre-test* dan *post-test* pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3.**

**Selisih Hasil Pre Test dan Post Test**

No	Uraian	Kelas Sampel
1	Nilai Rata-rata	58,75
2	Selisih Nilai Terkecil	47
3	Selisih Nilai Terbesar	70

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan data pada peningkatan hasil

belajar, digunakan uji normalitas dengan uji kecocokan  $\chi^2$  (*chi kuadrat*). Berdasarkan ketentuan statistik mengenai uji normalitas data dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , maka data berdistribusi normal, jika  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ , maka data tidak berdistribusi normal. Adapun nilai  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 5$  untuk kelas eksperimen adalah 11,10. Rekapitulasi hasil uji normalitas selisih data tes akhir dan tes awal dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4.**

**Hasil Rekapitulasi Uji Normalitas Peningkatan Hasil Belajar**

Hasil Test	$\chi^2_{hitung}$	dk	$\chi^2_{tabel}$	Kesimpulan
Tes Akhir-Test Akhir	2,90	5	11,10	Normal

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai  $\chi^2_{hitung}$  dari tes akhir (*post-test*) dan tes akhir untuk kelas eksperimen kurang dari nilai  $\chi^2_{tabel}$ . Dengan demikian data peningkatan hasil belajar untuk kelas eksperimen berdistribusi normal. Jadi secara deskriptif dapat dikatakan bahwa hasil dari selisih *pre-test* dan *post-test* siswa setelah diterapkan pembelajaran fisika dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori termasuk kategori baik.

b) Uji Hipotesis

Berdasarkan selisih dari hasil *pre-test* dan *post-test* diuji normalitas maka kelompok data selisih tes awal dan tes akhir adalah berdistribusi normal, maka selanjutnya menggunakan uji t. Hipotesis yang akan diuji adalah

$H_a$  = rata-rata hasil belajar fisika setelah mengikuti pembelajaran fisika dengan menggunakan Strategi

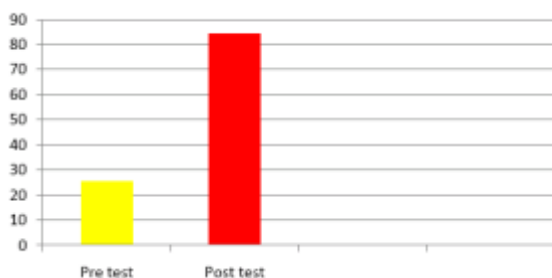
Pembelajaran Ekspositori signifikan meningkat ( $\mu_A > \mu_0$ )  
 $H_0 =$  rata-rata hasil belajar fisika setelah mengikuti pembelajaran fisika dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori tidak meningkat ( $\mu_A \leq \mu_0$ )

Berdasarkan perhitungan statistik dengan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$  kriteria pengujiannya adalah hipotesis diterima  $H_a - t_{(1-\alpha/2)} < t < t_{(1-\alpha/2)}$ , sebaliknya  $H_0$  ditolak pada harga lainnya. Hasil uji t untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada tabel 4.5 untuk hasil tes awal (*Pre test*) dan tes akhir (*Post test*) setelah diterapkan Strategi pembelajaran ekspositori.

**Tabel 4.5.**  
**Hasil uji t tes awal dan tes akhir**

Varians skor	$t_{hitung}$	dk	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Test awal dan akhir	5,86	23	1,71	$H_a$ diterima

Pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa selisih pada tes awal dan akhir untuk kelas eksperimen setelah diuji dengan menggunakan uji t didapat  $t_{hitung} = 5,86$  dimana nilai  $t_{tabel}$  dengan  $dk = 23$ , jadi nilai  $t_{(0,975)} = 1,71$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima Harga  $t_{(0,975)}$  untuk uji dua sisi pada distribusi student (t)  $dk = 23$   $t_{tabel} = 1,71$ , dan dari perhitungan  $t = 5,86$  berada pada daerah penolakan  $H_0$ , maka disimpulkan rata-rata hasil belajar fisika setelah mengikuti pembelajaran fisika dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Ekspositori signifikan meningkat.



**Gambar 4.1**  
**Diagram Perbandingan *pre test* dan *post test***

Dari gambar diatas terlihat jelas bahwa terdaat peningkatan hasil tes pretest ke posttest. Pada pertemuan pertama pada peneliti menerapkan strategi pembelajaran ekspositori dalam pelaksanaan pembelajaran siswa kurang aktif dan belum terbiasa, sehingga jika dilihat tanpa ada data mereka kurang termotivasi dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (Peneliti) . Pada saat pertemuan kedua siswa lebih terlihat lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, mereka tidak malu-malu lagi mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, mereka juga berani menceritakan pengalaman mereka sehari-hari yang berhubungan dengan materi di depan kelas. Siswa juga lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran ini terlihat ketika mereka bersemangat ketika mengerjakan soal latihan yang berupa LKS. Hasil siswa dalam mengerjakan soal latihan yang berupa LKS dapat tergolong ada peningkatan cara belajar siswa dan kemampuan siswa hal ini ditunjukkan nilai tertinggi hasil lembar kerja siswa kelompok 1 dengan nilai 90 dan nilai terendah kelompok 3 dengan nilai 70. Kelompok 1 dalam cara mengerjakan soal siswa lebih aktif dan banyak bertanya kepada guru sedangkan kelompok 3 kurang aktif disaat mengerjakan soal.

Jika dilihat dari penjelasan hasil lembar kerja siswa dan penjelasan pembelajaran di atas Strategi



pembelajaran ekspositori ini memungkinkan siswa terlibat langsung dan aktif serta melalui strategi pembelajaran ekspositori ini membuat mereka merasa senang bahwa proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada siswa. Sebelum menerapkan strategi pembelajaran ekspositori ini siswa diberikan *pre test* terlebih dahulu, untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diterapkan strategi pembelajaran ekspositori. Dari hasil *pre test* menunjukkan nilai rata-rata siswa 25,5 berarti kemampuan awal siswa masih rendah, dengan nilai terbesar 48 dan nilai terkecil 2. Dari nilai yang diperoleh tersebut artinya pada saat *pre test* belum ada siswa yang mencapai KKM

Setelah dilaksanakan pembelajaran sebanyak dua kali maka dari itu siswa dapat menerima dengan baik materi yang diberikan guru hal ini terlihat setelah diberikan *post test* rata-rata nilai siswa 84,29, dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70. Pada saat *post test* ini 23 siswa (96%) telah mencapai KKM sedangkan satu siswa (4%) yang lain belum mencapai KKM Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar fisika siswa kelas X.1 SMA Negeri 8 dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori mengalami peningkatan. Dengan kata lain strategi pembelajaran ekspositori efektif meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 8 Lubuklinggau.

Dalam pengajaran fisika menggunakan strategi pembelajaran ekspositori memungkinkan siswa agar lebih aktif berbagi tentang apa saja yang mereka ketahui. Karena yang dihadapi adalah

teman mereka sendiri, maka siswa tidak akan merasa malu untuk bercerita kepada temannya mengenai hal-hal yang mereka ketahui berkaitan dengan materi yang dipelajari. Proses pembelajaran seperti ini dapat melatih siswa untuk berkomunikasi tanpa ada rasa takut dan mereka merasa proses pembelajaran ini menyenangkan yang dialami tanpa paksaan. Dari sinilah siswa memperoleh informasi maupun pengetahuan serta pemahaman yang berasal dari sesama teman dan guru. Hubungan komunikasi antar siswa dengan siswa yang lain juga akan terjalin dengan baik serta hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan memuaskan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil belajar dari rata-rata *pre-test* = 25,5, *post-test* = 84,29 dan skor maksimum 61 yang diuji menggunakan uji t diperoleh *thitung* = 5,86 dengan rata-rata peningkatan sebesar 58,75. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.1 IPA di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan:

- Siswa, lebih dahulu mempelajari materi sebelum proses pembelajaran berlangsung, agar dapat melatih siswa agar lebih aktif.
- Guru, strategi pembelajaran ekspositori dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat, sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar fisika.
- Peneliti, strategi pembelajaran ekspositori perlu dikembangkan dan



diterapkan pada materi lain sebagai pengembangan dari penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan dan mencari usaha untuk mengatasinya sehingga pelaksanaan nanti akan lebih baik lagi.

*Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.  
Syarifudin. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gurusinga dan Sibarani, 2011. *Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Fakultas Teknik Universitas Satya Negara Indonesia*, 2 (4), 29-31.
- Liyusri dan Situmorang Julaga. 2013. *Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Geografi*, 1 (6), 66-68.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Surinah, lili. 2014. *Efektifitas Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Fisika Kelas VIII SMP Negeri O Mangunharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi tidak diterbitkan, Lubuklinggau: Jurusan MIPA STKIP PGRI Lubuklinggau*
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutikno, M. Sobry. 2010. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama. Suyono, 2012. *Belajar dan*